

Penggunaan Alat Peraga Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Al-Khairaata Tomoli Selatan

Harfini, Charles Kapile, dan Imran

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masalah yang dikaji adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Pelaksanaan penelitian ini diarahkan pada kelas IV SD Alkhairaata Tomoli Selatan dengan melaksanakan pembelajaran yang menggunakan alat peraga dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini melibatkan 1 orang observer dan seluruh siswa yang berjumlah 17 orang. Teknik pengumpulan data, yaitu pemberian tes, observasi dan wawancara. Hasil penelitian, tes awal pratindakan diperoleh data 7 dari 17 siswa yang mencapai daya serap sama dengan atau lebih besar dari 65 (daya serap individu minimal), yang secara klasikal berarti hanya mencapai ketuntasan 41,2%. Pada siklus I analisis persentase hasil obervasi aktivitas siswa mencapai rata-rata 68,7% dan observasi aktivitas guru mencapai rata-rata 72,2%. Dari analisis hasil tes diperoleh data 10 orang dari 17 siswa sudah mencapai daya serap individu sehingga diperoleh ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 58,8%, dan serap klasikal 65,9%. Pada siklus II, hasil observasi aktivitas siswa mencapai rata-rata 93,7%, demikian juga dengan hasil observasi aktivitas guru mencapai rata-rata 94,4%. Dari analisis hasil tes diperoleh data 16 orang dari 17 siswa sudah mencapai daya serap individu sehingga ketuntasan belajar klasikal mencapai 94,1%, dan daya serap klasikal mencapai 83,5%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Alkhairaata Tomoli Selatan.

Kata Kunci: Alat Peraga, Pelajaran IPS, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan IPS di SD sudah berkembang sejak tahun 1968 sampai saat ini. Pendidikan IPS di SD bertujuan untuk membekali anak didik pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar anak dapat hidup di lingkungan sosialnya. Namun kenyataan yang ada, pendidikan dan

pembelajaran IPS di SD yang dilaksanakan sampai saat ini belum dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Hal ini tidak lepas dari proses penyelenggaraan pembelajaran yang dikelola oleh guru cenderung tidak dilakukan secara maksimal sehingga siswa kurang tertarik pada pelajaran yang sedang diikuti.

Ketidaksesuaian penggunaan media dan alat peraga dengan bahan ajar menjadi salah satu bagian yang ikut memperburuk pandangan berbagai pihak tentang mata pelajaran IPS. Terlebih lagi jika mata pelajaran ini disampaikan dengan cara-cara yang kurang menarik misalnya, tanpa penggunaan alat peraga. Padahal mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan ilustrasi yang hanya dapat dilakukan dengan penggunaan alat peraga. Ada banyak sekali muatan materi IPS yang hanya bisa diperjelas dengan penggunaan alat peraga.

Proses pembelajaran yang baik dan benar tentu saja harus didukung oleh berbagai fasilitas selain kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran. Pemilihan dan pemanfaatan alat peraga pembelajaran menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa usia 7 – 11 tahun sebenarnya berada pada tahapan yang sangat penting karena pada tahap ini siswa mampu memahami konsep berbagai materi IPS bila dibantu oleh benda-benda konkret sebagai alat peraga pembelajaran. Penggunaan alat peraga pada proses belajar IPS sangat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Karena itu pembelajaran yang dilakukan pada siswa usia ini harus benar-benar direncanakan dan dilaksanakan secara maksimal dengan menggunakan benda-benda konkret atau alat peraga seperti dimaksud di atas.

Berdasarkan hasil observasi di SD Alkhairaat Tomoli Selatan, diperoleh data tentang hasil belajar mata pelajaran IPS khususnya pada siswa kelas IV masih sangat rendah. Data dalam dua tahun pelajaran terakhir menunjukkan, bahwa siswa yang hasil belajar IPS mencapai KKM tidak pernah mencapai persentase 80%. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan tabel tentang persentase

ketuntasan belajar klasikal (KBK) siswa kelas IV khusus untuk mata pelajaran IPS dalam dua tahun pelajaran terakhir.

Tabel 1. Persentase Jumlah Siswa Kelas IV SD Alkhairaat Tomoli Selatan yang Mencapai KKM IPS Tahun Pelajaran 2012/2013 dan 2013/2014.

No.	Semester/ Tahun Ajaran	Jumlah seluruh siswa	Jumlah Siswa yang tuntas belajar	Persentase KBK
1	Ganjil (2012/2013)	18	11	61 %
2	Genap (2012/2013)	18	13	72 %
3	Ganjil (2013/2014)	17	10	59 %

Data di atas diperoleh dari buku nilai ulangan umum guru kelas IV pada dua tahun ajaran 2012/2013 (jumlah siswa 18 orang) dan tahun ajaran 2013/2014 (jumlah siswa 17 orang). Dari jumlah 18 siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 hanya 11 siswa yang memperoleh nilai mencapai atau melebihi KKM. Pada semester genap tahun ajaran yang sama hanya 13 siswa tuntas dari total 18 siswa. Sedangkan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dari total 17 siswa, hanya 10 siswa yang memperoleh nilai mencapai atau melebihi KKM (*KKM IPS SD Alkhairaat Tomoli Selatan 68*).

Permasalahan di atas tidak lepas dari rendahnya upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif. Rancangan pembelajaran yang dibuat guru masih mengabaikan penggunaan alat peraga, padahal alat peraga dalam pembelajaran IPS sangatlah vital keberadaanya. Mata pelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan alat peraga yang tujuannya untuk memperjelas fakta dan konsep yang diajarkan oleh guru.

Untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan memaksimalkan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan siswa merasa lebih memahami konsep yang diajarkan, sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyadari pentingnya melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Alat Peraga pada Pelajaran IPS

untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Al-Khairaat Tomoli Selatan”.

Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang belajar, di bawah ini akan dikemukakan pendapat para ahli sebagai berikut:

Menurut Syaiful Sagala (2004: 39) menjelaskan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Sedangkan menurut Slamet (2003: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Udin S. Winatapura, dkk (2007: 14) bahwa belajar sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar pada dasarnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang efektif dan efisien maka hendaknya upaya yang sangat maksimal sangat diharapkan ditambah dengan kemampuan untuk mengolah dan mengkolaborasikan setiap hasil yang diperoleh suatu perubahan dari proses belajar mengajar yang terarah dan berkesinambungan.

Sebagai unsur pendukung terhadap hasil belajar tersebut dapat dikemukakan pendapat (Slamet, 1995: 2) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu proses hasil usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Hamalik (2001: 31) bahwa hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan”. Selanjutnya Bingge and Moris (dalam Ramadhan, 1999: 30), bahwa hasil belajar adalah tingkat dan tipe prestasi kecepatan belajar dan karakteristik yang bersifat efektif dari belajar dalam hubungan dengan tugas belajar”.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dapat pula dikatakan bahwa hasil belajar itu adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Alat Peraga

Machmuddin (2008:7.1) dalam tulisannya mengemukakan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian alat peraga, yaitu:

- Gagne menempatkan alat peraga sebagai komponen sumber, dia mendefinisikan alat peraga sebagai; “komponen sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.
- Briggs berpendapat bahwa harus ada sesuatu untuk mengkomunikasikan materi (pesan kurikuler) supaya terjadi proses belajar. Karena itu dia mendefinisikan alat peraga sebagai “wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran”.
- Yusuf Hadi Miarso melihat alat peraga secara makro dalam keseluruhan sistem pendidikan sehingga definisinya berbunyi “segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar”.

Pengertian alat peraga di atas masih terlalu luas, sehingga dalam penelitian ini pengertian alat peraga kita batasi yaitu sebagai alat bantu pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Alat peraga sebagai alat bantu yang digunakan guru bertujuan untuk, memperjelas informasi atau pesan pembelajaran, memberi variasi dalam pembelajaran, memperjelas struktur pengajaran, serta dapat memotivasi siswa dalam belajar. Machmudin (2008: 7.4) menambahkan bahwa alat peraga

sebagai alat bantu dalam pembelajaran memiliki fungsi yang jelas, yaitu: memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep/prinsip atau teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar lebih efektif dan efisien.

Jenis-jenis alat peraga.

Adapun beberapa contoh alat peraga yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu:

a. Gambar

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang nampaknya paling dikenal dan sering dipakai, karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai, dan tidak mengita waktu persiapan.

b. Peta

Peta bisa menolong mereka mempelajari bentuk dan letak negara-negara serta kota-kota yang disebut dalam buku teks. Salah satu yang harus diperhatikan, penggunaan peta sebagai alat peraga hanya cocok bagi anak besar/kelas besar.

c. Papan tulis.

Peranan papan tulis tidak kalah pentingnya sebagai sarana mengajar. Papan tulis dapat diterima dimana-mana sebagai *alat peraga* yang efektif. Tidak perlu menjadi seorang seniman untuk memakai papan tulis. Kalimat yang pendek, beberapa gambaran orang yang sederhana sekali, sebuah diagram, atau empat persegi panjang dapat menggambarkan orang, kota atau kejadian

Selain alat peraga yang disebutkan di atas, media mengajar yang paling dikenal di dalam pelayanan anak sering disebut dengan istilah singkat, alat peraga berbentuk fleschard, wayang, boneka jari, rumah palestina dan sebagainya.

Adapun alat peraga yang dipakai dalam penelitian ini adalah alat peraga gambar karena disenangi anak berbagai umur, diperoleh dengan mudah, dan tidak menyita waktu persiapan.

Sifat-sifat Alat Peraga

Proses belajar yang efektif diperoleh dari pengalaman yang bersifat konkret dan langsung. Karena itu, sedapat mungkin guru harus berusaha untuk menampilkan pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang bersifat

konkret tersebut melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat. Penyajian proses pembelajaran menggunakan alat peraga akan mengkomunikasikan gagasan yang bersifat konkret, selain juga dapat membantu siswa mengintegrasikan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Penggunaan alat peraga diharapkan dapat memperlancar proses belajar siswa serta mempercepat pemahaman dan memperkuat daya ingat di dalam diri siswa. Selain itu alat peraga diharapkan menarik perhatian dan membangkitkan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian pemakaian alat peraga akan sangat mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa, karena alat peraga mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan persepsi.
2. Membantu meningkatkan transfer belajar.
3. Membantu meningkatkan pemahaman
4. Memberikan penguatan atau pengetahuan tentang hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam pelajaran IPS sangat penting dan dapat disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan pada siswa. Alat peraga merupakan media pembelajaran yang harus dihadirkan pada pembelajaran di SD. Karena itu guru SD harus memiliki wawasan tentang media pembelajaran/alat peraga. Tentu dengan maksud agar pengelolaan pembelajaran dapat mencapai tujuannya seperti yang telah ditetapkan dalam kompetensi dasar setiap mata pelajaran termasuk IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pada latar belakang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah diuraikan bahwa:

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek: (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD sangatlah penting, dimana siswa SD juga harus sudah mengenal berbagai bentuk konsep dan fakta bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang majemuk dengan berbagai aktivitasnya. Siswa SD diharapkan memiliki pemahaman tentang berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi sejak dini, sehingga mereka mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup ketika mereka beranjak dewasa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2007: 16). Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Alkhaira Tomoli Selatan, khususnya pada siswa kelas IV yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki

dan 7 siswa perempuan, dan dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan tindakan seperti:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan yang dirancang menggunakan alat peraga
- 2) Menyiapkan alat peraga peta, dan gambar-gambar yang relevan dengan materi ajar.
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 4) Membuat lembar observasi
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran
- 6) Membuat lembar tugas individu yang akan dikerjakan oleh siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh dua orang rekan sejawat yang tujuannya untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Pengamatan aktivitas guru dan siswa ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa. Hasil observasi akan dianalisis untuk mendapatkan data kualitatif pelaksanaan pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan pada indikator kinerja. Jika belum memenuhi target, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Data dan Metode Pengumpulan Data

- a. Sumber data: yaitu seluruh komponen yang meliputi guru dan siswa di kelas IV SD Alkhairaat Tomoli Selatan, Kecamatan Toribulu.
- b. Jenis data: jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif.
Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi siswa dan guru.
- c. Teknik pengumpulan data: untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut:

1) Pemberian Tes

Berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi akan diajarkan dan tes akhir diberikan pada setiap akhir tindakan dengan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan

2) Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan, yang dalam hal ini adalah di kelas IV SD Alkhairaat Tomoli Selatan. Adapun data yang diperlukan dalam observasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat diperoleh melalui lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa.

3) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dalam penelitian pada akhir pembelajaran untuk mengetahui hambatan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Analisa data kualitatif diuraikan secara naratif yang diambil dari hasil observasi dan hasil wawancara, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Menentukan daya serap individu

$$\text{Persentase DSI} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal tes}} \times 100\%$$

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu $\geq 65\%$

b. Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{Persentase KBK} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika $\geq 85\%$ siswa telah tuntas secara individu

c. Persentase daya serap klasikal

$$\text{Persentase DSK} = \frac{\text{Skor total peserta tes}}{\text{skor maksimum seluruh tes}} \times 100\%$$

(Depdikbud, 1996: 2005)

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila data yang diperoleh telah menunjukkan adanya perolehan hasil dalam kategori baik dan sangat baik selama penelitian tindakan pada siswa kelas IV SD Alkhaira Tomoli Selatan atau dengan kata lain apabila indikator kuantitatifnya menunjukkan daya serap individual siswa sudah mencapai atau melebihi 65%, dan indikator kualitatif atau hasil observasi aktivitas guru dan siswa berada dalam kategori sangat baik.

Untuk data hasil observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Indikator taraf keberhasilan	Kriteria
85% - 100%	Sangat baik
70% - 84,99%	Baik
55% - 69,99%	Cukup
< 55%	Kurang (Wardhani, 2006 : 239).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Tindakan

Peneliti mengadakan tes awal yang dikuti oleh 17 orang siswa. Tes awal menjadi bahan pembanding adanya peningkatan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis tes awal tentang kemampuan akademik siswa pada pelajaran IPS khususnya materi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain yang ada di daerahnya, diperoleh hasil yang masih perlu perbaikan.

Pada pelaksanaan tes awal terdapat 7 siswa yang belum tuntas belajar yang daya serap mereka masih berada di bawah 65%. Hal ini menunjukkan rendahnya

hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Hasil analisis tes awal dijadikan sebagai bahan banding terhadap hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II, sehingga diketahui tingkat peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada siklus I, tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Membuat lembar observasi kegiatan guru.
3. Membuat lembar observasi kegiatan siswa.
4. Menyiapkan LKS kelompok.
5. Menyiapkan alat peraga berupa peta yang digunakan dalam pembelajaran.
6. Membuat tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah pembelajaran menggunakan alat peraga.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk tiap pertemuan. Pelaksanaan penelitian diamati oleh seorang pengamat/observer, yang dalam hal ini dilakukan oleh seorang guru (Ibu Suparmin, S.Pd.). Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan dan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, tahapan pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahapan ini guru/peneliti membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, dan mengabsen siswa. Setelah itu guru membagi siswa menjadi empat kelompok untuk persiapan kegiatan diskusi kelas. Peneliti memberi motivasi kepada siswa dengan mengajak siswa menyanyikan lagu "Nyiur Melambai", menuliskan materi pokok dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Tujuan pembelajaran yang dimaksud dapat dilihat pada masing-masing Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

2) Tahap Inti

Pada tahapan ini, peneliti menjelaskan materi sesuai RPP tentang aktivitas

ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain yang ada di daerahnya. Guru menjelaskan materi dengan memaksimalkan penggunaan alat peraga.

3) Tahap Akhir

Setelah pembelajaran selesai, guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan isi pelajaran yang baru saja dipelajari dengan membuat rangkuman materi, dan mengingatkan bahwa pada pertemuan selanjutnya guru akan melaksanakan tes kompetensi untuk mengevaluasi pembelajaran hari ini.

c. Observasi

Observasi terhadap aktivitas pembelajaran guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh seorang observer untuk mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa selama proses penelitian. Metode pengamatan aktivitas/kegiatan guru dan siswa adalah mengisi format observasi yang disediakan peneliti.

1) Aktivitas siswa

Tabel 1. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor				Ketercapian
		4	3	2	1	
1	Mendengarkan /memperhatikan penjelasan guru	✓				
2	Menganalisa penjelasan yang diberikan guru		✓			
3	Mengerjakan LKS	✓				
4	Bekerjasama antara anggota kelompok dalam memecahkan masalah dalam LKS	✓				
5	Berdiskusi dengan teman dalam kelompok	✓				
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	✓				
7	Berdiskusi dengan kelompok lain / guru			✓		
8	Perilaku yang relevan dalam kegiatan pembelajaran.	✓				
	Jumlah Skor	18	4			
	Jumlah skor perolehan				22	
	Jumlah skor maksimal				32	
	Rata-rata				68,7%	
	Kriteria				Cukup	
	Pengamat (observer)				Suparmin, S.Pd.	

Secara ringkas dapat dijelaskan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I mencapai 68,7% dengan kategori masih kurang. Data hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus masih harus ditingkatkan lagi walaupun pada masing-masing aspek sebenarnya sudah berada pada kategori baik dan cukup. Namun, secara kumulatif perolehan tersebut masih pada kategori kurang sehingga harus lebih ditingkatkan lagi pada siklus II.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I secara singkat terlihat pada tabel di bawah ini:

2) Aktivitas guru

Tabel 2. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Tindakan Siklus I

Tahapan	Aspek yang diamati	Skor				Ketercapaian
		4	3	2	1	
Tahap 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa : 1. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai.		√			4 = Baik Sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang
	2. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa.			√		
Tahap 2	Menyampaikan informasi : 1. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan sambil menggunakan alat peraga		√			
Tahap 3	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar : 1. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara siswa membentuk kelompok. 2. Guru membantu siswa dalam pembentukan kelompok belajar.			√		
			√			
Tahap 4	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.		√			
Tahap 5	Evaluasi : 1. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan kesempatan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.		√			
			√			
Tahap 6	Guru menyiapkan jenis alat peraga yang relevan dengan materi ajar.	√				
	Jumlah skor	4	18	4		

	Jumlah skor perolehan	26
	Jumlah skor maksimal	36
	Rata-rata	72,2%
	Kriteria	Baik
	Pengamat (Observer)	Suparmin, S.Pd.

Hasil observasi menunjukkan taraf keberhasilan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran menurut pengamat rata-rata dalam kriteria baik, namun perlu lebih ditingkatkan lagi pada tindakan siklus selanjutnya.

3) Tes

Hasil penilaian tes kompetensi menunjukkan 10 orang siswa sudah mencapai Daya Serap Individu (DSI), 7 orang lainnya belum mencapai kriteria minimal DSI yang harus dicapai yakni 65%. Persentase Daya Serap Klasikal (DSK) yang diperoleh 65,9% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,8% belum mencapai indikator yang ditetapkan sekolah yaitu 80%. Sehingga hasil tersebut di atas mengharuskan peneliti melanjutkan ke tahap siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS.

d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi yaitu:

- 1) Motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran masih kurang, sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis observasi aktivitas siswa masih dalam kategori rata-rata cukup atau belum mencapai indikator yang ditentukan.
- 2) Pada saat pemberian tugas, sebagian siswa masih kesulitan memahami materi yang diberikan sehingga mempengaruhi hasil penyelesaian soal yang diberikan.
- 3) Dalam penyelesaian tugas, siswa cenderung masih sering bertanya jawaban kepada temannya.

- 4) Dari hasil analisis tes formatif diperoleh presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,8%.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil dan refleksi yang diperoleh pada siklus I, maka masih perlu untuk melakukan tindakan siklus II dengan perbaikan-perbaikan dari apa yang menjadi kelemahan di siklus I, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan siklus II ini dilaksanakan 2 kali pertemuan di kelas, 1 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali pertemuan tes akhir siklus II.

a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Serta memperbaiki aktivitas dan cara siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilaksanakan berdasarkan jadwal mata pelajaran IPS dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

b. Observasi Tindakan Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru di kelas dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dan guru dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1) Aktivitas siswa

Tabel 3. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tindakan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor				Ketercapai
		4	3	2	1	
1	Mendengarkan /memperhatikan penjelasan guru	✓				4 = Baik Sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang
2	Menganalisa penjelasan yang diberikan guru		✓			
3	Mengerjakan LKS	✓				
4	Bekerjasama antara anggota kelompok dalam memecahkan masalah dalam LKS	✓				
5	Berdiskusi dengan teman dalam kelompok	✓				
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	✓				
7	Berdiskusi dengan kelompok lain / guru		✓			
8	Perilaku yang relevan dalam kegiatan pembelajaran.	✓				
	Jumlah Skor	24	6			
	Jumlah skor perolehan				30	

	Jumlah skor maksimal	32
	Rata-rata	93,7
	Kriteria	Sangat baik
	Pengamat (observer)	Suparmin, S.Pd.

Berdasarkan hasil analisis observasi siswa siklus II, diperoleh jumlah skor sebesar 30 dari skor maksimal 32, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 93,7%. Hal ini berarti taraf keberhasilan peneliti menurut observer dalam kategori sangat baik.

2) Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Tindakan Siklus II

Tahapan	Aspek yang diamati	Skor				Ketercapaian
		4	3	2	1	
Tahap 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa : 1. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai.	√				4 = Baik Sekali
	2. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa.	√				3 = Baik
Tahap 2	Menyampaikan informasi : 1. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan sambil menggunakan alat peraga		√			2 = Cukup 1 = Kurang
Tahap 3	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar : 1. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara siswa membentuk kelompok.		√			
	2. Guru membantu siswa dalam pembentukan kelompok belajar.	√				
Tahap 4	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.	√				
Tahap 5	Evaluasi : 1. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.	√				
	2. Guru memberikan kesempatan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.	√				

Tahap 6	Guru menyiapkan jenis alat peraga yang relevan dengan materi ajar.	√				
	Jumlah skor	28	6			
	Jumlah skor perolehan			34		
	Jumlah skor maksimal			36		
	Rata-rata			94,4%		
	Kriteria			Sangat Baik		
	Pengamat (Observer)			Suparmin, S.Pd.		

Berdasarkan hasil observasi guru tersebut maka dapat diperjelas bahwa jumlah skor pada siklus II diperoleh 34 dari skor maksimal 36, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 94,4%. Hal ini berarti taraf keberhasilan peneliti menurut observer dalam kategori sangat baik atau sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

3) Hasil Tes

Hasil tes siklus II memperlihatkan adanya peningkatan. Dari 17 siswa peserta tes, 16 orang dinyatakan sudah mencapai DSI yang harus dicapai dan hanya 1 orang siswa yang memiliki DSI di bawah standar minimal 65%. Seperti halnya pada siklus I, skor rata-rata pada siklus II ini menunjukkan peningkatan dari tes kemampuan siklus I yaitu dari 6,87 menjadi 7,22. Persentase tuntas klasikal yang diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas individu dibagi dengan jumlah siswa mencapai 94,1%, dan persentase daya serap klasikal yang dicapai sebesar 83,5%. Dengan hasil ini maka dapat dikatakan target KBK dan DSK yang ditetapkan sekolah sudah tercapai.

c. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi dan hasil penilaian kerja kelompok berupa hasil penyelesaian LKS pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan berikutnya. Adapun hasil refleksi selama melakukan tindakan pada siklus II yaitu:

- Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan.

- b. Kemampuan siswa menyelesaikan soal mengalami peningkatan setelah penggunaan alat peraga dimaksimalkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPS merupakan sesuatu yang mutlak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dengan menyelesaikan soal yang diberikan.

Secara keseluruhan, data hasil analisis observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan dengan menyelesaikan soal yang ditugaskan tampak terjadi peningkatan dari data setelah pemberian tes awal dan tes akhir siklus I, hal ini dapat dilihat pada perolehan skor siswa pada setiap siklus antara sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus I maupun siklus II.

a) Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I yang hanya diperoleh rata-rata 68,7% (kategori cukup), pada siklus II menjadi 93,7 (kategori sangat baik). Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih kurangnya motivasi dari guru dalam pembelajaran serta masih banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru sehingga mengurangi hasil belajar serta siswa masih cenderung mengharapkan jawaban dari temannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah membimbing siswa dan lebih mengoptimalkan penggunaan alat peraga serta melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi dan meminta siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru sehingga nilai perolehan siswa meningkat pada siklus II.

b) Aktivitas Guru

Pelaksanaan pembelajaran menurut observer dalam kategori baik dan sangat baik. Persentase hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I mencapai 72,2% (kategori baik) dan pada siklus II meningkat menjadi

94,4% (kategori sangat baik). Hal ini berarti bahwa guru sudah memberikan yang terbaik untuk peserta didik dan berusaha meningkatkan hasil belajar yang optimal sekaligus meningkatkan kualitas dan prestasi siswa dalam proses belajar.

c) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang dianalisis menggunakan rumus DSI diperoleh data pratindakan hanya 7 dari 17 siswa yang tuntas individu sehingga jika dipersentase diperoleh KBK 41,2% (kategori kurang). Pada tindakan siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan individu meningkat menjadi 10 dari 17 siswa peserta tes. Hasil ini menunjukkan peningkatan KBK siklus I menjadi 58,8% (kategori cukup). Sedangkan persentase DSK 65,9% (kategori cukup).

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada hasil siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Berdasarkan analisis jumlah siswa yang mencapai nilai sama dengan atau lebih besar dari 65 (DSI minimal) meningkat menjadi 16 dari 17 siswa peserta tes. Hasil ini sekaligus menunjukkan peningkatan KBK menjadi 94,1% (kategori sangat baik). Sementara itu dari hasil penghitungan DSK diperoleh persentase 83,5% (kategori baik).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini yaitu bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus baik dari ketuntasan belajar klasikal maupun dari daya serap klasikal. Dari tes awal yang dilakukan pada kegiatan pratindakan diperoleh jumlah siswa yang tuntas secara individu hanya terdapat 7 dari 17 siswa dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 41,18%. Daya serap klasikal siswa juga masih tergolong rendah yakni 60%. Namun, peningkatan mulai terlihat pada siklus I yang ditunjukkan dari peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebesar 58,8% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dari 17 siswa dan daya serap klasikal sebesar 65,9%. Walaupun peningkatan ini dinilai belum signifikan, namun menunjukkan adanya peningkatan dengan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPS. Hasil pada

siklus II menunjukkan hasil perolehan belajar yang sangat menggembirakan dimana terdapat 16 siswa yang tuntas individu dari 17 siswa dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,1% dan daya serap klasikal sebesar 83,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Al-khiraat Tomoli Selatan.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisa data serta kesimpulan maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Dengan hasil yang diperoleh ini, maka peneliti berharap agar rekan-rekan guru, terutama yang mengajar di sekolah dasar dapat memaksimalkan pembelajaran IPS dengan penggunaan alat peraga.
- b. Penggunaan alat peraga oleh guru tidak harus berbentuk alat peraga yang dibeli berupa peta ataupun gambar-gambar. Alat peraga seperti itu dapat juga diperoleh dari hasil kreatifitas guru dengan menciptakannya sendiri.
- c. Selain alat peraga yang dibuat sendiri, rekan guru di tingkat SD juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk menjadi media pembelajaran, tinggal bagaimana guru menyesuaikannya dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Machmuddin, D.2008. *Alat Peraga IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka

Ramadhan. 1999. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Sagala.2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:
Rineka Cipta

Tantya.2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD Kelas 4 (BSE)*. Jakarta: Pusat
Perbukuan Depdiknas

Tim Penyusun Kurikulum SD Alkhairaat Tomoli Selatan. 2012. *Kurikulum
Tingkat Satuan Pendidikan SD Alkhairaat Tomoli Selatan.*
Tomoli

Wardhani.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka